



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

Penguatan Literasi Guru Melalui Pendampingan Karya Ilmiah Dan Praktik Baik Di Wilayah 3T Pulau Morotai

Strengthening Teacher Literacy Through Scientific Writing And Best Practice Mentoring In The 3T Region Of Morotai Island

¹⁾Fahmi Jaguna, ²⁾Irawati Sabban, ³⁾Risky Richlos Sarapung, ⁴⁾Amrin Sibua, ⁵⁾Subhan Hayun, ⁶⁾Nurhani Mahmud, ⁷⁾Megawati Basri, ⁸⁾Ledy Yanti Lessy, ⁹⁾Gullyt Karlos Papingka, ¹⁰⁾Zulhasmi Abasa, ¹¹⁾Dwi Budidarma Sutrisno, ¹²⁾Abd Sarman Sibua

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12)} Universitas Pasifik Morotai

*Email: ffahmidjaguna@gmail.com

Abstrak

Rendahnya produktivitas karya ilmiah guru di wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T) masih menjadi tantangan dalam penguatan profesionalisme dan budaya literasi pendidikan. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun karya ilmiah, mendokumentasikan praktik baik pembelajaran, serta memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai dasar perencanaan peningkatan mutu sekolah. Program dilaksanakan selama empat bulan melalui kolaborasi FKIP Universitas Pasifik Morotai, Save the Children, dan Stimulant Institute pada 13 sekolah dasar intervensi di Pulau Morotai. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif melalui tahapan In-Service Training (IST), On-Service Training (OST), serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam penulisan karya ilmiah dan praktik baik, ditandai dengan meningkatnya kemampuan menyusun artikel ilmiah, berkembangnya budaya refleksi pembelajaran, serta optimalisasi pemanfaatan data Rapor Pendidikan. Sebanyak 90% artikel ilmiah berhasil diselesaikan dan diajukan ke jurnal nasional, sedangkan 12 dari 13 sekolah menghasilkan laporan praktik baik yang memenuhi kriteria program. Pendampingan juga mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional yang memperkuat kolaborasi antarguru. Dengan demikian, model pendampingan yang diterapkan terbukti efektif membangun budaya literasi guru sekaligus memperkuat ekosistem peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan di wilayah 3T Pulau Morotai.

Kata Kunci: Literasi; Penulisan Karya Ilmiah; Praktik Baik; Wilayah 3T; Pulau Morotai

Abstract

The limited production of scientific publications by teachers in Indonesia's disadvantaged, frontier, and outermost (3T) regions continues to constrain the development of teacher professionalism and a sustainable literacy culture. This community engagement program was designed to strengthen teachers' capacity to produce scientific papers, document evidence-based best practices, and utilize the Education Report Card as a foundation for school improvement planning. The program was implemented over four months through a collaborative partnership involving the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pasifik Morotai, Save the Children, and the Stimulant Institute across 13 partner elementary schools in Pulau Morotai. A participatory and collaborative approach was adopted through In-Service Training (IST), On-Service Training (OST), followed by continuous mentoring, monitoring, and evaluation. The program substantially improved teachers' competence in academic writing and reflective teaching practices. Overall, 90% of the scientific manuscripts were completed and submitted to national journals, while 12 of the 13 participating schools successfully produced best-practice reports that satisfied the program standards. The mentoring process also fostered professional learning communities that strengthened collaboration among teachers. These findings indicate that sustained collaborative mentoring provides an effective strategy for cultivating teacher literacy and supporting continuous educational quality improvement in 3T regions.

Keywords: *Literacy; Scientific Writing; Best Practices; 3T Region; Morotai Island*

Submitted: 04-05-2026, Revision: 10-07-2026, Accepted: 13-08-2026

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dasar di wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T) masih menjadi tantangan strategis dalam pembangunan pendidikan nasional. Berbagai kebijakan telah diarahkan untuk memperluas akses pendidikan, namun kualitas proses pembelajaran dan kapasitas sumber daya manusia pendidikan di daerah 3T masih menunjukkan kesenjangan dibandingkan wilayah perkotaan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan sarana pembelajaran, rendahnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan, serta minimnya budaya akademik menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas layanan pendidikan. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga oleh kemampuan guru dan kepala sekolah dalam membangun budaya refleksi, memanfaatkan data pendidikan, dan menghasilkan inovasi pembelajaran berbasis bukti (Fullan, 2022; OECD, 2023; UNESCO, 2024).

Kabupaten Pulau Morotai sebagai salah satu wilayah 3T menghadapi karakteristik permasalahan yang relatif kompleks. Sekolah-sekolah dasar tersebar pada wilayah kepulauan dengan akses transportasi yang terbatas sehingga kesempatan guru mengikuti pelatihan profesional masih belum merata. Dampaknya terlihat pada rendahnya kemampuan guru dalam mendokumentasikan praktik pembelajaran, menyusun karya ilmiah, melakukan penelitian tindakan kelas, maupun menulis praktik baik sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan. Padahal, literasi

profesional guru merupakan fondasi penting dalam membangun sekolah yang adaptif, reflektif, dan berbasis inovasi. Guru yang memiliki kemampuan literasi akademik cenderung lebih mampu melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis, mengembangkan solusi terhadap permasalahan kelas, dan menyebarluaskan praktik baik kepada komunitas belajar (Darling-Hammond et al., 2024; Schleicher, 2023).

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa budaya menulis ilmiah guru di Indonesia masih menghadapi hambatan yang bersifat multidimensional. Kendala tersebut meliputi rendahnya kemampuan metodologis, keterbatasan pendampingan akademik, minimnya akses terhadap publikasi ilmiah, rendahnya motivasi menulis, hingga beban administratif yang tinggi (Sari et al., 2023; Widodo & Riandi, 2022). Di wilayah 3T, hambatan tersebut semakin diperkuat oleh terbatasnya jaringan kolaborasi akademik dengan perguruan tinggi serta rendahnya intensitas kegiatan pengembangan profesi. Akibatnya, karya ilmiah dan praktik baik yang sebenarnya berkembang di sekolah tidak terdokumentasi secara sistematis sehingga sulit dijadikan sebagai sumber pembelajaran bersama maupun dasar penyusunan kebijakan sekolah berbasis bukti.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh tim Stimulant Institute bersama FKIP Universitas Pasifik Morotai pada sekolah-sekolah mitra Program KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia). Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru pada 13 sekolah dampingan, yaitu SD Negeri 2 Pulau Morotai, SD Negeri 3 Pulau Morotai, SD Negeri 4 Pulau Morotai, SD Negeri 5 Pulau Morotai, SD GMIH Daeo Pulau Morotai, SD Muhammadiyah 1 Pulau Morotai, MIS Achmad Syukur Pulau Morotai, MIS Angkasa AURI Pulau Morotai, SD Negeri 30 Pulau Morotai, SD Muhammadiyah 3 Pulau Morotai, SD Negeri 34 Pulau Morotai, SD Negeri 42 Pulau Morotai, dan SD Muhammadiyah 5 Pulau Morotai. Program melibatkan satu kepala sekolah dan satu guru dari setiap sekolah sehingga jumlah peserta mencapai 26 orang sebagai representasi penggerak perubahan di sekolah masing-masing.

Hasil pemetaan kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh pendampingan intensif dalam penulisan karya ilmiah maupun praktik baik. Guru umumnya mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian, menyusun kerangka artikel ilmiah, mengolah data sederhana, melakukan sitasi menggunakan aplikasi manajemen referensi, serta memilih jurnal yang sesuai untuk publikasi. Di sisi lain, kepala sekolah belum sepenuhnya memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu sekolah. Refleksi pembelajaran masih dilakukan secara informal sehingga praktik-praktik inovatif yang telah dilaksanakan belum terdokumentasi menjadi pengetahuan institusional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi eksisting dengan kondisi ideal, yaitu sekolah yang mampu mengembangkan budaya literasi profesional berbasis data, menghasilkan karya ilmiah secara berkelanjutan, serta menjadikan praktik baik sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil pengabdian masyarakat sebelumnya yang menegaskan bahwa pendampingan berbasis kolaborasi memberikan dampak lebih signifikan dibandingkan pelatihan satu arah. Program mentoring penulisan karya ilmiah mampu meningkatkan kompetensi akademik guru, memperkuat kepercayaan diri dalam melakukan penelitian kelas, serta meningkatkan kualitas publikasi ilmiah guru (Prasetyo et al., 2024; Rahmawati et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pemanfaatan data pendidikan secara sistematis mendorong sekolah menghasilkan perencanaan yang lebih tepat sasaran, meningkatkan akuntabilitas, serta mempercepat perbaikan kualitas pembelajaran (OECD, 2023; UNESCO, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar program sebelumnya masih berfokus pada pelatihan teknis penulisan artikel tanpa mengintegrasikan analisis data mutu pendidikan sekolah sebagai pijakan utama pengembangan karya ilmiah maupun praktik baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi tiga pendekatan sekaligus, yaitu pemanfaatan data Rapor Pendidikan, pendampingan penulisan karya ilmiah dan praktik baik secara berkelanjutan, serta kolaborasi multipihak antara Save the Children Stimulant Institute, dan FKIP Universitas Pasifik Morotai dalam kerangka Program KREASI. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi teknis menulis, tetapi juga membangun kemampuan guru dan kepala

sekolah dalam melakukan refleksi berbasis data, menyusun perencanaan sekolah yang lebih akurat, serta mendokumentasikan inovasi pembelajaran sebagai praktik profesional. Model kolaboratif tersebut diharapkan mampu menciptakan ,komunitas belajar yang berkelanjutan dan memperkuat ekosistem literasi guru pada sekolah-sekolah di wilayah 3T.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun kolaborasi antara Stimulant Institute dan FKIP Universitas Pasifik Morotai dalam melakukan pemantauan bersama melalui penelitian berbasis data pada agenda KREASI, memperkuat pemahaman kepala sekolah dan guru dalam memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan penyusunan program sekolah, serta mengembangkan budaya literasi profesional melalui pendampingan penulisan karya ilmiah dan praktik baik di sekolah-sekolah wilayah 3T Pulau Morotai. Melalui kunjungan langsung, pendampingan intensif, refleksi berbasis bukti, dan penguatan jejaring akademik, program ini diharapkan mampu melahirkan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, reflektif, berbasis data, dan berkelanjutan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar di wilayah 3T.

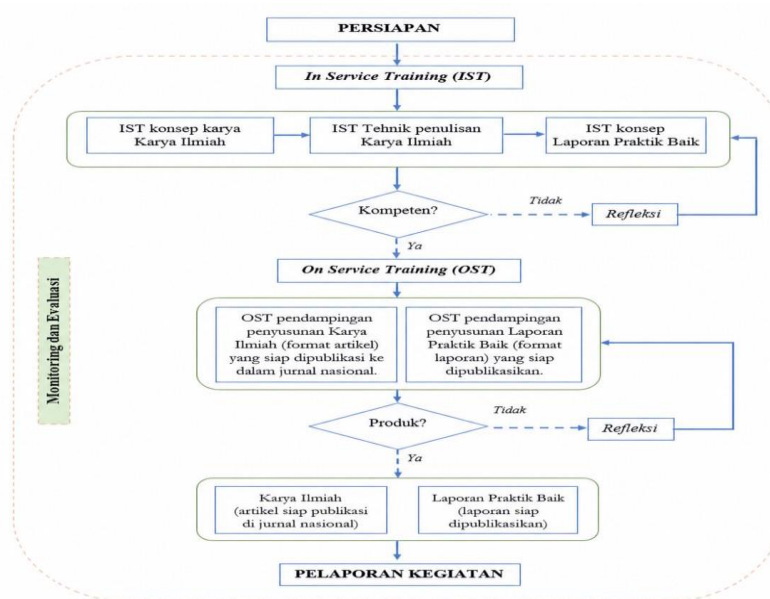
METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif (*participatory collaborative approach*) yang menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses pembelajaran profesional. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun solusi, merefleksikan praktik pembelajaran, serta menghasilkan karya ilmiah dan praktik baik yang sesuai dengan konteks sekolah di wilayah 3T. Pendekatan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas profesional guru melalui proses belajar yang berkelanjutan, reflektif, dan berbasis pengalaman lapangan (Patton, 2022; Yin, 2023; Creswell & Creswell, 2023).

Program dilaksanakan selama empat bulan pada sekolah-sekolah mitra Program KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) di Kabupaten Pulau Morotai melalui kolaborasi antara FKIP Universitas Pasifik Morotai, Save the Children Indonesia, dan Stimulant Institute. Mitra kegiatan terdiri atas 13 sekolah dasar dan

madrasah ibtidaiyah, yaitu SD Negeri 2, SD Negeri 3, SD Negeri 4, SD Negeri 5, SD GMIH Daero, SD Muhammadiyah 1, MIS Achmad Syukur, MIS Angkasa AURI, SD Negeri 30, SD Muhammadiyah 3, SD Negeri 34, SD Negeri 42, dan SD Muhammadiyah 5 Pulau Morotai. Setiap sekolah mengirimkan satu kepala sekolah dan satu guru sebagai peserta utama sehingga jumlah peserta sebanyak 26 orang, yang diproyeksikan menjadi agen perubahan dalam penguatan budaya literasi akademik di sekolah masing-masing.

Alur pelaksanaan PKM dirancang secara sistematis dalam empat tahapan utama sebagai berikut:



Gambar 1: Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan pelaksanaan program terdiri atas empat fase utama. Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi sekolah, telaah dokumen Rapor Pendidikan, wawancara semi-terstruktur, serta Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah, guru, dan tim KREASI untuk memetakan kebutuhan pendampingan. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan modul, perangkat pelatihan, jadwal kegiatan, serta indikator keberhasilan program.

Tahap In-Service Training (IST) dilaksanakan melalui lokakarya interaktif menggunakan metode ceramah dialogis, diskusi kelompok, studi kasus, praktik langsung, dan peer review. Materi meliputi pemanfaatan data Rapor Pendidikan,

penyusunan karya ilmiah, teknik penulisan praktik baik, metodologi penelitian tindakan kelas, analisis data sederhana, etika publikasi, penggunaan aplikasi manajemen referensi, hingga strategi publikasi pada jurnal nasional. Pada tahap ini peserta juga menyusun rancangan proposal penelitian dan kerangka praktik baik yang memperoleh umpan balik langsung dari dosen FKIP UNIPAS Morotai dan fasilitator Program KREASI.

Tahap On-Service Training (OST) dilakukan di sekolah masing-masing melalui pendampingan intensif selama implementasi proposal. Guru melaksanakan penelitian tindakan kelas atau mendokumentasikan praktik baik berdasarkan permasalahan riil pembelajaran, sedangkan kepala sekolah mengintegrasikan hasil refleksi tersebut ke dalam perencanaan berbasis data. Tim pendamping melakukan kunjungan lapangan, konsultasi daring, supervisi akademik, serta klinik penulisan secara berkala untuk memastikan keterlaksanaan program sesuai rencana.

Tahap berikutnya berupa monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara formatif dan sumatif. Monitoring dilakukan melalui observasi pelaksanaan kegiatan, telaah dokumen, jurnal refleksi peserta, serta pendampingan individual. Evaluasi akhir mencakup penilaian kualitas proposal, laporan penelitian, artikel ilmiah, naskah praktik baik, presentasi hasil, serta tingkat pemanfaatan data Rapor Pendidikan dalam penyusunan program sekolah. Instrumen evaluasi meliputi lembar observasi, rubrik penilaian karya ilmiah, angket persepsi peserta menggunakan skala Likert, pedoman wawancara, daftar periksa keterlaksanaan program, dan dokumentasi kegiatan.

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai pemanfaatan data Rapor Pendidikan, tersusunnya proposal penelitian dan praktik baik, terlaksananya implementasi di sekolah, meningkatnya keterampilan menulis karya ilmiah, tersusunnya artikel siap publikasi, serta terbentuknya komunitas belajar guru yang berkelanjutan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rerata, dan peningkatan capaian sebelum serta sesudah pendampingan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi sumber maupun teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Miles et al., 2022; Yin, 2023). Pendekatan evaluasi tersebut memungkinkan pengukuran

dampak program secara komprehensif sekaligus menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi pada sekolah-sekolah wilayah 3T lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk Penguatan Literasi Guru melalui Pendampingan Karya Ilmiah dan Praktik Baik di Wilayah 3T Pulau Morotai memperlihatkan perubahan yang nyata terhadap kapasitas profesional guru dalam mengembangkan budaya literasi akademik dan praktik pembelajaran reflektif. Program ini dilaksanakan selama empat bulan melalui kolaborasi antara dosen FKIP Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai, Tim KREASI Save the Children, dan Stimulant Institute yang melibatkan 13 sekolah dasar intervensi di Kabupaten Pulau Morotai. Pendampingan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis menulis karya ilmiah, tetapi juga membangun kebiasaan guru menggunakan data pembelajaran dan Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu sekolah.

Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan In-Service Training (IST), On-Service Training (OST), pendampingan klinis, coaching individual, serta monitoring berkelanjutan. Model ini menempatkan guru sebagai pembelajar profesional yang secara aktif merefleksikan praktik mengajarnya. Konsep tersebut selaras dengan teori professional learning yang menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru akan lebih efektif apabila berlangsung secara kolaboratif, kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman nyata di sekolah (Fullan, 2022; Timperley, 2023; Hargreaves & O'Connor, 2023). Hasil pelaksanaan PKM sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan melalui serangkaian koordinasi antara tim pengabdian, Tim KREASI, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai, kepala sekolah, serta guru dari 13 sekolah sasaran. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu dengan fokus pada pemetaan kebutuhan, identifikasi kompetensi awal guru, penyusunan perangkat pelatihan, serta penyamaan persepsi mengenai target luaran program.



Gambar 2: Bersama Tim Kreasi & Dosen Fkip Unipas Morotai

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran, tetapi belum terdokumentasikan secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah maupun laporan praktik baik. Hasil asesmen awal (pre-test) memperlihatkan bahwa rata-rata kompetensi guru dalam penulisan karya ilmiah berada pada skor 56,4 (kategori cukup). Sebanyak 74% peserta mengaku belum pernah menulis artikel ilmiah yang siap dipublikasikan, sedangkan 81% guru belum pernah menyusun laporan praktik baik sesuai kaidah ilmiah. Selain itu, hanya 29% guru yang memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program sekolah, sementara sebagian besar masih menggunakannya sebatas dokumen administrasi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama guru di wilayah 3T bukan terletak pada rendahnya motivasi, melainkan keterbatasan akses terhadap pendampingan profesional secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Avalos (2022) bahwa guru di daerah terpencil umumnya memiliki komitmen tinggi terhadap pembelajaran, namun mengalami hambatan dalam memperoleh akses pengembangan profesional yang berkualitas. Mullis et al. (2023) juga menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam merefleksikan dan mendokumentasikan praktik pembelajaran berbasis bukti.

Dengan demikian, tahap persiapan berfungsi sebagai proses diagnostik yang memastikan materi, strategi, dan bentuk pendampingan benar-benar sesuai dengan karakteristik sekolah sasaran. Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut menjadi faktor awal yang menjelaskan mengapa implementasi program mampu menghasilkan perubahan yang relatif tinggi pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pelatihan melalui In-Service Training (IST) dan On-Service Training (OST)

Tahap implementasi berlangsung selama Januari–April 2026 melalui kombinasi pelatihan klasikal dan pendampingan langsung di sekolah. Kegiatan diawali dengan In-Service Training (IST) pada tanggal 5–6 Januari 2026 di Aula Hotel Perdana Morotai Selatan yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, Dinas Pendidikan, Tim KREASI, dan sembilan dosen FKIP UNIPAS Morotai.



Gambar 3: Pembukaan Training/Pelatihan di Hotel Perdana

Pada tahap IST, peserta memperoleh penguatan mengenai metodologi penelitian tindakan kelas, teknik penulisan artikel ilmiah, penyusunan laporan praktik baik, strategi publikasi jurnal, serta pemanfaatan Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu sekolah. Pelatihan menggunakan pendekatan andragogi melalui diskusi kasus, praktik menulis, telaah artikel, simulasi penyusunan naskah, dan refleksi pengalaman mengajar.

Evaluasi pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual yang cukup signifikan. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 56,4 pada pre-test menjadi 83,7 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 48,4%. Sebanyak 91% peserta mampu menyusun kerangka artikel ilmiah secara mandiri, sedangkan 88% guru telah memahami struktur laporan praktik baik sesuai pedoman nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru untuk mulai menghasilkan karya ilmiah.

Peningkatan tersebut kemudian diperkuat melalui On-Service Training (OST) yang dilaksanakan selama empat bulan melalui kunjungan sekolah, klinik penulisan, pendampingan kelompok kecil, konsultasi daring, serta pembimbingan individual oleh dosen pendamping. Pada tahap ini guru didorong untuk mengimplementasikan penelitian tindakan kelas maupun inovasi pembelajaran yang berasal dari permasalahan nyata di kelas masing-masing.

Pendampingan yang intensif menghasilkan perubahan yang lebih substantif dibandingkan pelatihan klasikal semata. Hingga akhir program, 12 dari 13 sekolah (92,3%) berhasil menyelesaikan laporan praktik baik yang memenuhi standar substansi dan sistematika penulisan. Seluruh laporan tersebut telah direviu bersama tim pendamping dan siap dijadikan referensi praktik pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, seluruh sekolah diwajibkan menyusun artikel ilmiah sebagai luaran program. Hasil monitoring menunjukkan bahwa 90% naskah artikel berhasil diselesaikan sesuai target dan telah diajukan ke jurnal nasional untuk proses publikasi, sedangkan beberapa artikel lainnya masih berada pada tahap penyempurnaan berdasarkan hasil telaah editor. Untuk sekolah yang belum menyelesaikan naskah sesuai target, tim PKM melanjutkan pendampingan hingga proses publikasi selesai sehingga keberlanjutan program tetap terjamin.

Selain menghasilkan produk ilmiah, pendampingan juga berdampak terhadap perubahan budaya kerja guru. Selama proses OST mulai terbentuk komunitas belajar yang aktif melakukan diskusi, saling memberikan umpan balik terhadap draft artikel, serta berbagi praktik pembelajaran yang berhasil diterapkan di kelas. Pola kolaboratif ini memperlihatkan bahwa guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan mulai membangun budaya belajar profesional (*professional learning community*). Temuan tersebut menguatkan pendapat Hargreaves dan O'Connor (2023) bahwa kolaborasi

profesional merupakan prasyarat utama dalam membangun perubahan pendidikan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penggunaan Rapor Pendidikan juga mengalami perkembangan yang cukup berarti. Setelah pendampingan, 85% sekolah telah menggunakan indikator Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu sekolah, meningkat tajam dibandingkan kondisi awal yang hanya mencapai 29%. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) sebagaimana direkomendasikan oleh Zhang dan Wang (2024), yang menyatakan bahwa pemanfaatan data pendidikan mampu meningkatkan ketepatan intervensi pembelajaran dan efektivitas program sekolah.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara periodik melalui observasi lapangan, telaah dokumen, wawancara, penilaian produk, serta refleksi bersama peserta. Pendekatan evaluasi tidak hanya menilai ketercapaian luaran, tetapi juga mengidentifikasi perubahan perilaku profesional guru selama mengikuti pendampingan.



Gambar 3: Pendampingan & Bimbingan Guru-Guru Sekolah Interfensi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi profesional guru. Berdasarkan penilaian rubrik karya ilmiah, 86% peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun latar belakang, metodologi, analisis data, dan pembahasan, sedangkan 89% guru mampu mendokumentasikan praktik pembelajaran secara sistematis dan berbasis bukti.

Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi inovatif, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Dari aspek sikap profesional, hasil wawancara memperlihatkan perubahan paradigma yang cukup kuat. Guru tidak lagi memandang penulisan karya ilmiah sebagai kewajiban administratif semata, melainkan sebagai media refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Banyak peserta menyampaikan bahwa proses pendampingan membuat mereka lebih percaya diri mengikuti publikasi ilmiah, seminar pendidikan, maupun pengembangan karier berbasis karya ilmiah.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan, keterlibatan aktif kepala sekolah, dukungan Tim KREASI dan Dinas Pendidikan, pendekatan coaching individual, serta hubungan kolaboratif antara dosen dan guru. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan belajar profesional yang kondusif sehingga guru memperoleh ruang untuk bertanya, berdiskusi, memperbaiki naskah, dan mengembangkan ide secara bertahap. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Darling-Hammond et al. (2025), OECD (2024), serta Timperley (2023) yang menegaskan bahwa program pengembangan profesional yang berdurasi cukup panjang dan didampingi secara intensif menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan satu kali.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu guru karena beban administrasi sekolah, variasi kemampuan awal peserta, keterbatasan akses internet pada beberapa wilayah, serta pengalaman menulis yang relatif rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim PKM menerapkan strategi diferensiasi pendampingan, pembimbingan berbasis kelompok kecil, konsultasi daring di luar jam mengajar, serta klinik penulisan individual bagi guru yang memerlukan bantuan lebih intensif. Pendekatan adaptif tersebut terbukti mampu mempertahankan tingkat penyelesaian luaran hingga mencapai lebih dari 90%.

Secara keseluruhan, hasil PKM menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kolaborasi mampu memperkuat budaya literasi guru di wilayah 3T secara nyata. Keberhasilan program tidak hanya tercermin dari meningkatnya kompetensi menulis ilmiah dan praktik baik, tetapi juga dari tumbuhnya budaya refleksi, penggunaan data Rapor Pendidikan dalam perencanaan sekolah, terbentuknya komunitas belajar profesional, serta meningkatnya keberanian guru untuk mempublikasikan karya ilmiah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru di daerah 3T akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kontekstual, berkelanjutan, kolaboratif, dan didukung oleh kemitraan multipihak. Oleh karena itu, model pendampingan yang dikembangkan dalam program ini berpotensi direplikasi pada sekolah-sekolah 3T lainnya sebagai strategi memperkuat mutu pendidikan dasar yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk Penguatan Literasi Guru melalui Pendampingan Karya Ilmiah dan Praktik Baik di Wilayah 3T Pulau Morotai menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru akan memberikan dampak yang lebih bermakna apabila dilaksanakan melalui pendampingan yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh pelaksanaan pelatihan, tetapi oleh kesinambungan proses mulai dari tahap persiapan berbasis analisis kebutuhan, implementasi melalui In-Service Training (IST) dan On-Service Training (OST), hingga monitoring dan evaluasi yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Rangkaian tahapan tersebut mampu mengubah praktik pengembangan kompetensi guru dari kegiatan yang bersifat insidental menjadi proses belajar profesional yang berlangsung secara reflektif dan berbasis bukti.

Capaian utama program tercermin pada meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun karya ilmiah, mendokumentasikan praktik baik pembelajaran, serta memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan program peningkatan mutu sekolah. Pendampingan selama empat bulan menghasilkan penyelesaian artikel ilmiah pada sebagian besar sekolah sasaran yang kemudian diajukan ke jurnal nasional, sementara 12 dari 13 sekolah berhasil menghasilkan laporan praktik baik yang layak dijadikan referensi pengembangan pembelajaran. Lebih penting lagi, program ini mendorong tumbuhnya budaya kolaborasi antarguru, meningkatnya kemampuan

refleksi terhadap proses pembelajaran, serta terbentuknya komunitas belajar profesional yang berpotensi menjaga keberlanjutan budaya literasi di sekolah.

Temuan tersebut menegaskan bahwa tantangan peningkatan mutu pendidikan di wilayah 3T tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan akses, tetapi juga memerlukan model pengembangan kapasitas guru yang kontekstual, adaptif, dan berbasis kemitraan. Kolaborasi antara FKIP Universitas Pasifik Morotai, Save the Children, Stimulant Institute, pemerintah daerah, dan sekolah terbukti menjadi faktor strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu memperkuat kapasitas guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, model pendampingan yang dikembangkan dalam program ini memberikan kontribusi praktis sebagai alternatif pengembangan profesional guru yang relevan dengan karakteristik daerah kepulauan dan wilayah 3T.

Ke depan, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembentukan komunitas penulis guru di tingkat kabupaten, penyelenggaraan klinik penulisan ilmiah secara berkala, pendampingan hingga artikel diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi, serta integrasi pemanfaatan Rapor Pendidikan ke dalam perencanaan berbasis data di setiap sekolah. Selain itu, model pendampingan ini memiliki peluang yang besar untuk direplikasi pada wilayah 3T lainnya di Indonesia dengan melakukan penyesuaian terhadap karakteristik sosial, geografis, dan kebutuhan lokal. Replikasi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan produktivitas karya ilmiah guru, tetapi juga memperkuat budaya refleksi, inovasi pembelajaran, dan pengambilan keputusan berbasis bukti sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan dasar yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2022). *Teacher Professional Development in Changing Educational Contexts*. Routledge.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Walker, D.. (2022). *Introduction to Research in Education*. Cengage Learning.
- American Educational Research Association. (2024). *Standards for Reporting on Empirical Social Science Research*. <https://www.aera.net>
- Babbie, E.. (2023). *The Practice of Social Research* (16th ed.). Cengage Learning.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D.. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Committee on Publication Ethics. (2023). *Core Practices*. <https://publicationethics.org>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2024). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org>
- European Commission. (2023). *Supporting Teacher Professional Development*. Publications Office of the European Union.
- Flick, U.. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). Sage Publications.
- Fullan, M. (2022). *The right drivers for whole system success*. Corwin Press.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2023). *Collaborative Professionalism*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel*. Routledge.
- Johnson, R. B., Christensen, L., & Turner, L. A.. (2024). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R.. (2022). *The Action Research Planner*. Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J.. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.
- Mertler, C. A.. (2022). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. Sage Publications.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. <https://pirls2021.org>
- Mills, G. E.. (2022). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson.
- OECD. (2024). *Education at a Glance 2024: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahmawati, D., Nurhayati, S., & Hidayat, A. (2023). Pendampingan penulisan artikel ilmiah guru melalui komunitas belajar profesional. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 112–123.

- Patton, M. Q.. (2022). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Prasetyo, A., Haryanto, E., & Wibowo, S. (2024). Teacher scientific writing assistance through collaborative mentoring. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 35–48.
- Save the Children Indonesia. (2024). *Education Programme Report*. <https://www.savethechildren.or.id>
- Save the Children. (2025). *Teacher Professional Development in Marginalized Learning Contexts*. Save the Children International.
- Sari, N., Yuliana, E., & Putra, R. (2023). Teachers' scientific literacy and publication challenges in Indonesia. *Journal of Education Research*, 17(3), 245–260.
- Saldaña, J.. (2024). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (5th ed.). Sage Publications.
- Stringer, E. T.. (2023). *Action Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Stimulant Institute. (2025). *Laporan Program KREASI Kabupaten Pulau Morotai*.
- Schleicher, A. (2023). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.
- Timperley, H. (2023). *Professional Learning and Adaptive Expertise*. OECD.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
- Widodo, A., & Riandi, R. (2022). Professional learning communities and teacher literacy development. *International Journal of Instruction*, 15(4), 1123–1142. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15460a>
- World Bank. (2022). *Indonesia Economic Prospects: Learning Recovery*. World Bank.
- World Bank. (2024). *Improving Teacher Effectiveness for Better Learning Outcomes*. World Bank.
- Yin, R. K.. (2023). *Case Study Research and Applications* (7th ed.). Sage Publications.
- Zhang, Y., & Wang, L. (2024). Data-Driven School Improvement Through Teacher Professional Learning. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104412.
- Zhao, Y. (2022). *Leading Educational Change in the Digital Age*. Routle